

Pendidikan Vokasional Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Pembina Palembang

Basuni¹, Eddy Harapan², Mulyadi³

^{1,2,3} Pascasarjana Universitas PGRI Palembang

E-mail: brohimin180474@gmail.com

Article History:

Received: 10 Desember 2024

Revised: 07 Januari 2025

Accepted: 09 Januari 2025

Keywords: Pendidikan Vokasional, Kemandirian, Anak Berkebutuhan Khusus, SLB Negeri Pembina, Palembang.

Abstract: Pendidikan vokasional memiliki peran penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mencapai kemandirian, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan vokasional dapat membentuk kemandirian ABK di SLB Negeri Pembina Palembang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Data diperoleh dari guru, siswa, dan orang tua yang terlibat langsung dalam program pendidikan vokasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan vokasional di SLB Negeri Pembina Palembang berperan signifikan dalam meningkatkan keterampilan praktis ABK, baik dalam bidang kerajinan tangan, teknologi informasi, maupun keterampilan lain yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran vokasional juga memberikan kesempatan bagi ABK untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan vokasional menjadi salah satu jalan utama dalam membentuk kemandirian ABK, yang tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis tetapi juga pada aspek psikososial yang mendukung perkembangan mereka secara holistik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal penting bagi seorang individu, melalui pendidikan dapat menentukan masa depan, kualitas seseorang dan saat ini pendidikan telah menjadi kebutuhan utama. Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia secara optimal, karena pendidikan merupakan sarana investasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian untuk bekal hidup manusia sesuai dengan kebutuhan zaman agar tidak terjadi kesenjangan antara realitas dan idealitas. Pendidikan dijamin dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) yang berbunyi: “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Setiap orang dapat mengembangkan kompetensi diri dan berperan dalam masyarakat, tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Kemerdekaan adalah salah satu aspek penting dari remaja untuk mengatasi periode masa dewasa berikutnya dalam kehidupan mereka di masyarakat (Astut & Sukardi:2013). Pendidikan untuk mereka bukan saja menjadi

keharusan namun juga sebuah keniscayaan bagi harapan hidup mereka di masa depan. Tidak sedikit bagi anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan dan pengasuhan yang tepat.

Anak-anak berkebutuhan khusus, merupakan anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya. Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan dan perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari hambatanya. Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus keberagaman anak sangat dihargai. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari pada anak umumnya yang mengalami kelaianan pada emosi, fisik, mental dan intelektualnya.

Menurut Alimin (2004) anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Menurut Hallahan dan Kauffman (1991) bentuk penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ada berbagai pilihan diantaranya SLB (Sekolah Luar Biasa), atau sekolah inklusi dimana anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak-anak disekolah reguler untuk mengoptimalkan kemampuan mereka. Melalui pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kemampuan, bakat, belajar akademik sehingga anak berkebutuhan khusus dapat mandiri tanpa tergantung kepada orang lain.

Anak berkebutuhan khusus banyak mengalami hambatan, kesulitan dalam mencari lapangan pekerjaan. Sebagian masyarakat masih banyak yang memandang sebelah mata tentang anak berkebutuhan khusus untuk melanjutkan didunia kerja. Stigma masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus tidak mampu bersaing dengan anak normal pada umumnya, hal ini membuat anak berkebutuhan khusus tidak mempunyai peluang dalam bersaing dan pada akhirnya mereka minim akan kesempatan mengembangkan diri dimasyarakat. Padahal mereka memiliki keinginan yang sama dapat kesempatan menunjukkan kemampuan diri dalam dunia kerja. Maka sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah sebagai wadah dalam belajar dan membekali anak berkebutuhan khusus dengan keterampilan-keterampilan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan lapangan.

Pendidikan vokasional di SLB diberikan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dan menyiapkan peserta didik terampil dan mahir di bidang yang disukainya. Pendidikan vokasional memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk terlibat dalam pengalaman apresiasi dan kreasi untuk menghasilkan suatu karya yang bermanfaat bagi anak itu sendiri. Kurikulum yang terkait dengan program vokasional dan kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus menjadi prioritas utama karena pendidikan vokasional dinilai sebagai pendidikan yang paling cocok bagi anak berkebutuhan khusus, dengan karakteristik pendidikan vokasi yang memberikan lebih banyak praktik dibanding akademik, membuat pendidikan vokasi dinilai cocok bagi anak berkebutuhan khusus. Bobot besar pada praktik membuat anak berkebutuhan khusus lebih dapat menggali dan mengembangkan bakat serta potensi yang ada pada diri mereka yang dapat digunakan sebagai bekal untuk masuk ke dunia kerja. Pendidikan vokasi pada dasarnya menjadi pilihan yang paling ideal bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kompetensi dan bakat mereka.

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Pendidikan vokasional merupakan model pendidikan yang menitik beratkan pada keterampilan individu, kecakapan, terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia usaha/industry. Menurut Sudira (2016) Pendidikan vokasional dapat diartikan sebagai pendidikan yang bertujuan mengembangkan

potensi seorang individu agar memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat bekerja pada bidang tertentu. Selanjutnya, menurut Usman (2012) Pendidikan vokasional memiliki arti pendidikan yang menyiapkan lulusannya agar mampu bekerja sesuai dengan kecakapannya. Pendidikan vokasional berbeda dengan pendidikan umum, pendidikan vokasional mempersiapkan lulusannya siap memasuki dunia kerja. Pendidikan vokasional juga meningkatkan kreatifitas dan inovasi seseorang sehingga meningkatkan kinerja yang akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup seseorang menjadi lebih baik.

Pengertian lain, pendidikan vokasional adalah pendekatan pendidikan yang berorientasi pada proses kerja pada bidang yang diminati (Windelband: 2021) hal ini dimaksudkan agar seseorang terbiasa dengan lingkungan pekerjaannya, yang diharapkan ketika lulus kemampuan mereka sesuai dengan kebutuhan kerja. Pendidikan vokasional memberikan kesan nyata dan efektif untuk meningkatkan kualitas lulusan ketika selesai mengikuti pendidikan. Pada pendidikan vokasional, pengalaman dalam bekerja akan ditampilkan dengan praktik disekolah. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan vokasional atau *Vocational Education* adalah pendidikan untuk dunia kerja (*Education for Vocation*) (Sudira:2015)

Menurut Wibawa (2017) tujuan dari pendidikan vokasi adalah sebagai berikut: 1) mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih dan atau meluaskan pendidikan dasar. 2) meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan dengan lingkungan sosial, budaya, dan sekitar. 3) meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian, serta 4) menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap professional

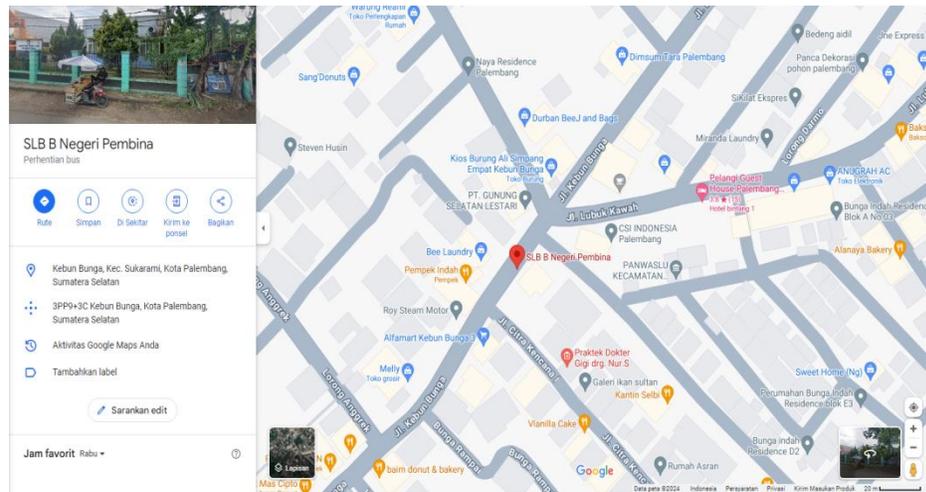
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Moleong:2000). Menurut Sugiono (2017) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan post positivime, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan suatu kondisi yang sebenarnya dan objek yang alamiah sebagaimana dikemukakan oleh Sugiono (2017) bahwa, "Penelitian kualitatif atau sering disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SLB Negeri Pembina Palembang merupakan satuan pendidikan yang berada dalam pengelolaan satu atap yang terdiri dari jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) di bawah kepemimpinan seorang kepala sekolah. SLB B Negeri Pembina Palembang berdiri pada tahun 1989 dengan Surat Keputusan Kemendikbud no: 0435/C/1989 dengan luas tanah 2,68 Ha. SLB Negeri Pembina Palembang merupakan satu-satunya SLB Negeri yang berada pada wilayah kota Palembang, dan terletak pada lingkungan sekolah yang strategis di jalan Kebun Bunga KM 9 No 1903 kecamatan Sukarami, kota Palembang.



Gambar 1. Lokasi SLB Negeri Pembina Palembang

Semua anak di Indonesia tanpa terkecuali berhak mendapatkan pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan formal seperti sekolah memfasilitasi anak untuk mendapatkan pelajaran dibidang akademik seperti ilmu pengetahuan dan juga bidang non akademik untuk mengembangkan kreativitas maupun keterampilannya. Ada berbagai macam bidang non akademik yang dapat diajarkan pada anak berkebutuhan khusus, salah satu bidang non akademik yang dilakukan di sekolah luar biasa yang dapat diajarkan yakni pendidikan vokasional. Keterampilan vokasional adalah suatu proses pengetahuan yang menitikberatkan pada pengembangan baik antara teori ataupun kegiatan praktik yang berhubungan dengan model, prinsip, dan prosedur dalam mengerjakan suatu tugas kejuruan dimana peserta didik dibekali kecakapan personal, sosial, intelektual, serta profesionalitas untuk nantinya diterapkan didunia kerja (Jaya et al., 2018).

Layanan pembelajaran di SLB Negeri Pembina Palembang didasarkan pada kemampuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik, oleh sebab itu layanan pembelajaran diawali dari identifikasi peserta didik, asesmen peserta didik, dan dilanjutkan dengan penyusunan profil peserta didik. Identifikasi dilakukan untuk menemukenali keberagaman peserta didik yang diduga mengalami hambatan. Kegiatan asesmen khususnya asesmen akademik dilakukan untuk mengetahui potensi apa yang sudah dimiliki peserta didik dan hambatan apa yang dialaminya. Hasil dari identifikasi dan asesmen tersebut dituangkan dalam bentuk profil peserta didik yang menggambarkan potensiapa yang sudah dimiliki, apa hambatannya, dan apa yang dibutuhkan dalam belajar. Profil peserta didik tersebut digunakan sebagai dasar dalam penetapan fase capaian pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik. Oleh sebab itu sangat memungkinkan konten pembelajaran berbeda antara peserta didik satu dengan yang lain karena berbeda kemampuannya. Perbedaan juga dapat dialami oleh peserta didik yang disebabkan oleh kekhususannya antara lain: hambatan pendengaran, hambatan intelektual, dan gangguan autisme.

Pembelajaran keterampilan vokasional dapat diperoleh anak dari lembaga formal seperti sekolah maupun non formal seperti pelatihan. Hal tersebut diharapkan dapat sebagai upaya untuk menanggulangi permasalahan anak berkebutuhan khusus yang mulai memasuki dunia kerja yang tidak dapat melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Pembelajaran atau pelatihan keterampilan vokasional yang diberikan pada anak diharapkan bisa dimanfaatkan oleh anak untuk hidup mandiri. Oleh karena itu dengan adanya bekal keterampilan vokasional bisa membantu

anak memiliki kemampuan dalam memanfaatkan potensi pada dirinya dan potensi sumber daya alam di daerah sekitar secara optimal agar menjadi sesuatu yang memiliki manfaat sebagai bekal keterampilan hidup (Suprihatingsih:2016).

Memberikan keterampilan non akademik merupakan salah satu upaya dalam membekali anak berkebutuhan khusus untuk dapat hidup mandiri. Keterampilan vokasional dapat memberikan solusi dalam meningkatkan kemandirian dan melatih anak dalam memunculkan kreatifitas atau bakatnya sehingga anak termotivasi dan memiliki semangat untuk dapat melanjutkan masa depan dengan memiliki penghasilan dari usahanya sendiri. Untuk mendukung hal tersebut, maka pelaksanaan pengajaran keterampilan vokasional kepada anak berkebutuhan khusus harus didukung dengan strategi yang tepat agar tujuannya bisa tercapai secara lebih maksimal. Strategi yang dimaksud bisa dimulai dari metode dan media yang digunakan dalam pengajaran (Jaya:2017).

Saat ini SLB Negeri Pembina memiliki 438 peserta didik dan 89 jumlah tenaga pendidik mulai dari jenjang TKLB sampai dengan SMALB. Sekolah Luar Biasa merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan memperhatikan keberagaman, kebutuhan dan kemampuannya, dengan berbagai kekhususan mulai dari peserta didik yang mengalami gangguan fisik, intelektual, sosial dan emosi yang bersifat permanen maupun temporer, sehingga mereka membutuhkan layanan secara khusus. SLB Negeri Pembina Palembang sebagai wadah yang dapat memfasilitasi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemampuan serta menyalurkan bakat minat menjadi potensi yang potensial. Guru-guru di SLB Negeri Pembina Palembang siap melakukan identifikasi dan asesmen dalam memberikan pelayanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik masing-masing.

Guru menjadi penentu berhasilnya tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, peran guru sangat penting. Guru diharapkan memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih media pembelajaran yang tepat. Wagiran (2010) menyatakan bahwa guru dalam upaya memantapkan penguatan karakter siswa: (1) Guru perlu memiliki pengetahuan dan pandangan komprehensif futuristik tentang profil tenaga kerja yang dibutuhkan dunia usaha/industri; (2) Guru perlu memiliki kemampuan dalam mendesain kurikulum dan perangkatnya selaras dengan kebutuhan pasar kerja menyangkut aspek ketrampilan maupun karakter kerja yang dibutuhkan; (3) Guru mampu mengintegrasikan karakter kerja dalam proses pembelajaran; dan (4) Guru mampu menjadi teladan dalam menumbuhkan budaya sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya karakter yang unggul. Totalitas guru atau integritas guru dalam mendidik juga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah, hal ini sesuai dengan filosofi Kihajar Dewantara bahwa pembelajaran berpusat pada siswa, ketulusan dan keikhlasan guru akan menghantarkan kesuksesan pada peserta didiknya.

Implementasi pendidikan vokasional di SLB Negeri Pembina Palembang dilakukan dengan menyesuaikan kondisi dan kemampuan anak, guru serta sekolah. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan vokasional di SLB Negeri Pembina dirasa sudah memberikan usaha yang cukup baik untuk memenuhi syarat dalam menerapkan pendidikan vokasional, walaupun masih saja terdapat beberapa kendala. Perencanaan dalam membuat program vokasional berdasarkan pada alasan utama yaitu kemampuan anak dan kemudahan sarana prasarana, hal tersebut sesuai dengan pernyataan wakil kepala sekolah :

“Perencanaan pendidikan vokasi menggunakan kurikulum merdeka pada keterampilan pilihan yang disesuaikan dengan karakteristik dan

sarpras yang tersedia di satuan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan vokasi diampu oleh guru keterampilan, walaupun guru keterampilan yang ada tidak berlatar belakang bidang keterampilan, namun sekolah mengupayakan untuk pemenuhan kebutuhan dengan memberikan pelatihan kursus. Evaluasi pembelajaran vokasi dilakukan sesuai ketentuan kurikulum, yaitu asesmen diagnostik pada awal pembelajaran, asesmen formatif pada setiap akhir tujuan pembelajaran, dan asesmen sumatif pada akhir semester sesuai keterampilan pilihan siswa sebagai laporan hasil belajar pada rapot siswa.”

Senada dengan pernyataan tersebut, salah satu guru vokasi di SLB Negeri Pembina Palembang menyatakan bahwa agar kemampuan para peserta didik dapat menstimulasi kemandirian peserta didik, guru harus dapat mengarahkan peserta didik dalam memilih vokasi yang dapat tepat untuk peserta didik yaitu:

“Dalam pemilihan vokasi yang tepat untuk siswa adalah guru memperkenalkan atau mengajak siswa berkeliling ketempat-tempat vokasi, kira-kira siswa tertarik untuk memilih vokasi yang mana disesuaikan dengan bakat dan minat siswa tersebut”.

“iya, kita tanya dulu anaknya sudah bisa apa. Contohnya kalo anaknya suka memasak, kita tanyakan “bisa nyalakan kompor?” kalo belum bisa kita ajari dulu”.

Sebelum menentukan pendidikan vokasi yang tepat kepada peserta didik, guru selalu melakukan pematapan dan pematangan kemampuan dasar bagi beberapa peserta didik berkebutuhan khusus agar pendidikan vokasi yang dipilih tepat sasaran. Pemilihan vokasi yang tepat bagi peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan bakatnya sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut dinilai mampu untuk mempercepat pemahaman peserta didik mengenai keterampilan vokasional yang akan dipelajari. SLB Negeri Pembina Palembang berkomitmen untuk menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus pada keterampilan sesuai dengan bakat dan minatnya. Penempatan atau pemilihan keterampilan vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus sudah disesuaikan dengan kemampuan individu masing-masing. Jika dalam proses pelaksanaan keterampilan peserta didik berkebutuhan khusus dianggap kurang mampu melaksanakan keterampilan vokasional yang telah diprogramkan maka guru akan mencari jenis keterampilan vokasional lain yang cocok bagi peserta didik tersebut.

Solusi untuk mengatasi hambatan peserta didik berkebutuhan khusus yang enggan melaksanakan program keterampilan vokasional adalah dengan memberikan nasehat dan motivasi. Hal tersebut senada dengan pernyataan guru vokasional di SLB Negeri Pembina Palembang yaitu: “Kalo solusinya selama ini ya mungkin dikasih nasehat sama motivasi. Diajak ngobrol baik-baik, ditanyain kenapa kok gak mau ikut”. Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh guru vokasional lainnya: “kalau kita temukan anak-anak yang emosinya sedang tidak stabil, kita adakan pendekatan personal, kita tenangin sambil ajak bercanda. Kemudian kita bujuk perlahan”.Dapat dideskripsikan bahwa salah satu solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan keterampilan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Palembang adalah dengan melakukan pendekatan persuasif, menasehati dan memotivasi peserta didik sehingga anak-anak bisa mengikuti pembelajaran vokasi dengan baik.

Pembahasan

Hasil penelitian memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk

menjawab sebuah masalah. Hasil penelitian ini berupa kutipan wawancara yang menjelaskan jawaban informan mengenai penerapan pendidikan vokasional dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Palembang, faktor penghambat dalam pelaksanaannya serta solusi dari hambatan tersebut. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini bahwa implementasi pendidikan vokasional dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Palembang dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik, guru, serta sekolah. Hal ini dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Dengan penyesuaian ini, dapat menyesuaikan keterampilan dan kompetensi serta kemandiriannya, hal ini senada dengan teori Sudira (2016) menyatakan bahwa pendidikan vokasional dapat diartikan sebagai pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi seseorang baik pengetahuan hingga keterampilan agar dapat bekerja pada bidang tertentu.

Pendidikan vokasional dimaksudkan agar dapat mempersiapkan seseorang dengan pelatihan yang spesifik dan berkelanjutan melalui instruksi dari tenaga pendidik. Hal ini menjadikan seseorang setelah mengikuti pendidikan vokasional dapat terjun ke dunia kerja dengan kemampuan dan sikap kerja yang sesuai bidangnya. Pendidikan vokasional juga membuat seseorang juga daya kreativitas dan inovasi tinggi dalam bidangnya sehingga dapat meningkatkan karirnya di dunia kerja. Hasil akhir yang diharapkan dari pendidikan vokasional yakni meningkatkan taraf hidup seseorang menjadi lebih baik. Dalam pengertian lain, pendidikan vokasional merupakan pendidikan yang pendekatannya berorientasi pada proses kerja pada bidang yang digeluti (Spöttl & Windelband, 2021). Pendekatan yang dimaksud yakni dengan pendidikan yang memastikan suasana dan lingkungan kerja pada pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar seseorang yang mengikuti pendidikan dapat terbiasa dengan lingkungan pekerjaannya. Sehingga diharapkan kelak ketika selesai mengikuti pendidikan dapat sesuai kebutuhan dari dunia kerja dan dunia industri.

Selanjutnya Adolescence (2002) kemandirian adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai. Kemandirian terdiri atas empat bentuk. Pertama, kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak menggantungkan kebutuhan emosi pada orang lain. Kedua, kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak menggantungkan kebutuhan ekonomi pada orang lain. Ketiga, kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Keempat, kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak menggantungkan pada aksi orang lain (Desmita:2009).

Salah satu solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan vokasional dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Palembang adalah dengan menasehati dan memotivasi peserta didik. Dengan cara menasihati peserta didik berkebutuhan khusus dengan perlahan dan penuh kelembutan. Pendidik dan pembimbing tetap berpegang pada konsep pendidikan yang telah diterapkan selama ini. Menyentuh anak dengan hangat dan memberi pengertian, kasih sayang, serta nasihat yang nanti perlahan akan dipahami oleh anak-anak. Pemberian nasihat ini dilakukan tidak hanya sekali, tetapi terus-menerus.

Aspek solusi tersebut diatas merupakan bagian dari pengoptimalan peran tri pusat pendidikan sebagai alternatif solusi dalam memecahkan permasalahan dalam pendidikan vokasional. Tri pusat pendidikan yang terdiri dari orang tua/wali peserta didik, sekolah, dan masyarakat untuk mengembangkan potensi peserta didik dan membentuk karakter yang kuat. Menurut Sapungan & Sapungan (2014) juga menjelaskan bahwa peran orang tua sangat penting

dalam upaya memaksimalkan perkembangan moral, sikap, dan prestasi akademik siswa di sekolah. Keberhasilan pendidikan vokasional di sekolah ditentukan dari baik atau tidak koordinasi yang dilakukan oleh berbagai pihak di sekolah, meskipun hal ini tidak terlepas dari adanya kebijakan dari Pemerintah. Dalam mencapai perubahan dan kemajuan yang diinginkan, pertama kali adalah memfokuskan diri kepada peran aktif dari berbagai pihak sekolah. Dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pembelajaran vokasional. Komunikasi yang baik dan lancar diharapkan dengan mudah dilaksanakan antar guru dan juga pada peserta didik serta orang tuanya untuk bersama-sama mencapai tujuan akhir dari pendidikan vokasional yang diharapkan. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Dengan adanya komunikasi yang baik serta peran aktif guru di SLB Negeri Pembina Palembang terhadap pendidikan vokasi yang dapat meningkatkan kemandirian peserta didik diharapkan dapat berdampak positif terhadap mutu pendidikan di sekolah.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, menerapkan pendidikan vokasional pada peserta didik berkebutuhan khusus sehingga dapat hidup mandiri memang bukan tugas yang mudah. Dibutuhkan pengetahuan, kesabaran, dan komitmen yang tinggi dari semua pihak yang terlibat, baik itu guru, orang tua, maupun masyarakat sekitar. Meskipun begitu, setiap peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Palembang telah mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan pendekatan yang sesuai dan pemahaman yang tepat untuk dapat membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk mencapai potensi kemandirian mereka dan meraih masa depan yang cerah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang Pendidikan Vokasional dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Palembang meliputi Tata Busana, Tata Boga, Kecantikan, Bengkel Motor, TIK, Desain Grafis, Souvenir. Pelatihan di berikan untuk mengasah skill atau keahlian, sehingga peserta didik dapat menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk dapat mandiri bekerja sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dalam pelaksanaannya guru menjadi *role model* bagi peserta didik dalam mempraktekkan pelatihan yang diberikan, sehingga peserta didik dapat memiliki bakat yang sesuai dengan diri peserta didik tersebut. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari bimbingan dan arahan guru pendamping dan motivasi positif dari lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi, wawancara peneliti mendapat temuan bahwa subjek dapat mengikuti penerapan pendidikan vokasi dengan baik.

Adapun hambatan Pendidikan Vokasional dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina adalah kurangnya tenaga pengajar profesional di bidang vokasi, kurangnya sarana prasarana penunjang pendidikan vokasional, Kesibukan guru, dan terdapat peserta didik yang tidak mau mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan vokasional dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Palembang yaitu Kurangnya tenaga profesional sesuai kompetensi pendidikan vokasional, menggunakan peralatan seadanya, mengganti jadwal pelaksanaan keterampilan, menasehati dan memotivasi peserta didik secara persuasif.

DAFTAR REFERENSI

- Adolescence, Santrock. J. W. (2002): *Perkembangan Remaja*. (edisi keenam) Jakarta: Erlangga.
Alimin, Z. (2024). *Anak Berkebutuhan Khusus*. *JASSI ANAKKU*, 1-7.
Amirrudin, Kustono, D., Hadi, S., & Djuanda. (2016). Analisis Implementasi Pendidikan Sistem Ganda pada SMK Masa Studi 3 Tahun dan 4 Tahun. *Teknologi dan Kejuruan*, 39(1): 87-

98.

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Asrori, M. A. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Bumi Aksara .
- Basri, H. (2010). *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar .
- Caplin, J. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada .
- Cendaniarum, W. B. (2020). Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Bagi Siswa Tunarungu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Vol 08 No 03* , 167 - 177.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* . Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Irmansyah, Kesadaran Jiwa, Jakarta : Gramedia Pustaka, 2010. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2016).
- Hallahan, K. &. (2009). *Exceptional Learner An Introduction to special ducation Eleven Editio* . USA: Pearson Education. Ict.
- Harapan, E. (2023) *Pembiayaan Pendidikan: Teori dan Praktik Menggali Sumber Pembiayaan Pendidikan Nasional*. Palembang: Noer Fikri
- Harapan, E., dkk. (2023) *Implementasi kebijakan profesi guru: kode etik dan pengembangan karier*. Palembang: Noerfikri.
- Hasan, Abd. Kholil. 2008. *Tafsir Ibadah*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren)
- Hatijah, F., & Sholeh, M. (2019). Peran Humas dalam Membangun Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri di SMK Muhammadiyah 1 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1): .
- Indonesia, P. (2017). *Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No. 3 Tahun 2017 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kompetensi yang Link and Match dengan Industri*. Jakarta: Kemenperin RI.
- Indriaturrahmi, I., & Sudiyatno, S. (2019). Peran dunia usaha dan dunia industri dalam penyelenggaraan SMK berbasis kearifan lokal di Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(2), 162–172. <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i2.6277>
- Jaya, H., Haryoko, S., Saharuddin, Suhaeb, S., Sabran, & Mantasia. (2018). *Life Skills Education for Children with Special Needs in order to Facilitate Vocational Skills*. *Journal of Physics: Conference Series*, 1028(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012078>
- Jaya, H. (2015). Pembelajaran Praktek Berbasis Web Untuk memfasilitasi Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Seminar Nasional 2015 Lembaga Penelitian UNM* (pp. 566-576). Makasar: UNM.
- Kartini, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 2001).
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Kristiawan, M., Maryanti, N., & Fitria, H. (2019). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Green School di SMK Negeri 2 Muara Enim. *JMKSP (Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2): 210-211.
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Bengkulu: Deepublish.
- Kurniasari, D., & Isnani, G. (2015). Analisis Pelaksanaan Kerjasama SMK dengan Dunia Usaha. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 1(1): 1-70.
- Listiyanto, V. (2019). Peran Humas dalam meningkatkan Kemitraan dengan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) di SMK 6 Yogyakarta. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 55-63.
- Manullang, M. (2012). *Dasar-dasar Manajemen bagi Pimpinan Perusahaan*. Jakarta: Gajah Mada Press.

- Miftah Thoha, Pembinaan Organisasi Proses Diagnosa dan Intervensi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm.16-17.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Kristiawan, D. S. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Bengkulu: Deepublish.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pitaloka, A. A. (2022). KONSEP DASAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 2, Nomor 1, Januari*, 26-42.
- Rohman, T. (2020). Kesiapan Kerja Siswa SMK ditinjau dari Kinerja Prakerin. *JUPITER (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro)*, 5(1): 22-27.
- Soyusiawaty, D., & Fajri, C. (2018). Strategi Humas dalam Menjalin Good Relationship dengan eksternal stakeholder. *Channel*, 4(2): 181-190.
- Sudira, P. (2016). *Filosofi, Teori, Konsep, dan Strategi Pembelajaran Vokasional*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudiyatno, I. d. (2016). Peran Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Penyelenggaraan SMK Berbasis Kearifan Lokal di Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 163-164.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Manajemen Pendidikan Kejuruan*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print.
- Suhelayanti, Aziz, M. R., Sari, D. C., Purba, S., Revida, E., Purba, R. A., Simarmata, J. (2020). *Manajemen Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Sunanto, J. (2013). Konsep Dasar Individu dengan Hambatan Majemuk. *JASSI Anakku »Volume 12: Nomor 1*, 73-85.
- Usman, H. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Kejuruan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wagiran. 2010. Peran guru dalam mengembangkan karakter pada pendidikan kejuruan di era global. (Makalah, Fakultas Teknik UNY, 22 Mei 2010) diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132297916/penelitian/Peran+guru+dalam+pendidikan+rakter.pdf>
- Wibawa, B. (2017). *Manajemen pendidikan teknologi kejuruan dan vokasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wicaksono, L. A. (2018). Peran Dunia Usaha Dunia Industri Terhadap Pembentukan Keterampilan Siswa Kelas XI Program Keahlian Pemasaran di SMK Negeri Mojoagung. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 1(2): 22-28.
- Widodo, J. (2016). *Intruksi Presiden Republik Indonesia No. 9 Tahun 2016*. Jakarta: Sekretariat Kabinet RI.
- Windelband, G. S. (2021). The 4th industrial revolution – its impact on vocational skills. *JOURNAL OF EDUCATION AND WORK 2021, VOL. 34, NO. 1,,*, 29–52 .
- Yulianto, & Sutrisno, B. (2014). Pengelolaan Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (Studi Situs SMK Negeri 2 Kendal). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(1): 19-37.